

## UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI *LESSON STUDY* DI SMAN 1 TAMANSARI



Ai Nurhayati

### ABSTRAK

Perbaikan kualitas pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah, namun demikian perbaikan pendidikan yang dilakukan cenderung lebih fokus terhadap perbaikan hasil dari pada perbaikan terhadap proses pembelajaran atau pada perbaikan praktik mengajar guru. Melalui perbaikan proses atau praktek pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti perlu ada peningkatan pada kompetensi guru dalam pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *Lesson Study* di SMAN I Tamansari Kabupaten Bogor. Setelah dilakukan melalui 2 (dua) siklus tindakan hasilnya menunjukkan sebagai berikut: (1) Pada waktu kegiatan lesson study berlangsung terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah, (2) Setelah kegiatan lesson study peserta mampu membimbing guru-guru Bahasa Indonesia sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan lesson study, dan melakukan refleksi, (3) Telah terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Bahasa Indonesia dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah. (4) Telah terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP yang dibuatnya.

*Kata Kunci : Kualitas komunikasi, Partisipasi anggota, Kelompok wanita tani.*

## A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia disadari oleh pemerintah masih belum memadai. Menyadari hal tersebut, maka banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan-perbaikan di antaranya melalui perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pemantapan Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan tersebut. Namun demikian pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Maksudnya, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). Podhorsky & Moore (2006) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar,

bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar siswa. Agar hal ini terjadi, sekolah perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para guru untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi-strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan perolehan belajar. Guru seyogyanya mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan belajar siswa secara memadai. Program-program pengembangan profesi guru tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang

dimaksud, misalnya *lesson study* (kaji pembelajaran).

*Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk mengubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di sekolah menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Berdasarkan pemikiran atau latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah melalui *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana langkah-langkah yang tepat dalam melakukan *lesson study* agar meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

#### **A. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis Tindakan**

##### **1. Teori Kompetensi Guru**

###### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, maka kompetensi tutor/guru adalah kemampuan seorang tenaga pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. Daeng Sudirwo (2002:76) menyatakan : "Kompetensi artinya kewenangan, kecakapan ataupun kemampuan. Disini lebih tepat kalau kompetensi diartikan dengan kemampuan". Echols & Shadily dalam Suwardi (2007:3), menyatakan bahwa: "kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan".

Suharsimi (2003:249), mengemukakan bahwa : "Konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Misalnya, pengetahuan merupakan potensi yang mendukung tindakan. Demikian pula Usman (2004:1) mengemukakan "kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.". Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979) dalam Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Berdasarkan pada berbagai pengertian kompetensi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah penguasaan terhadap sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperlukan atau yang relevan dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pendidik professional,

#### **b. Dimensi - Dimensi Kompetensi Guru**

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan dalam kinerja guru saat melaksanakan tugas profesinya

#### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional haruslah memiliki kompetensi padagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Sedangkan kompetensi pedagogik menurut Trianto (2007:85) adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi, kompetensi

pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik, Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 6 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini:

- a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran,
- b) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- c) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik,
- d) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- e) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran,
- f) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran,

Secara substantif Trianto (2007:85) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik,

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Secara lebih rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dijabarkan menjadi subkompetensi sebagai berikut:

- a) Kemampuan guru dalam memahami peserta didik, dikembangkan berdasarkan beberapa subkompetensi: (1) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, (2) mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, (3) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian untuk memahami peserta didik.
- b) Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, dikembangkan berdasarkan subkompetensi : (1) menerapkan teori belajar dan pembelajaran, (2) menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, (3) menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih.

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa

kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memahami peserta didiknya dan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## 2) Kompetensi Kepribadian

### a) Pengertian Kompetensi Keperibadian

Dalam <http://tanbihun.com/pendidikan/kompetensi-kepribadianguru/> diakses tgl 04/12/2015, pukul-08.00, dikatakan bahwa: “Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.”

Secara psikologis, kepribadian lebih diposisikan pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dengan individu lain. Terkait hal ini Roqib dan Nurfuadi (2009:24) menyatakan bahwa: “Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang

menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan yang mengisyaratkan adanya perilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik material lingkungannya yang mungkin perilaku tersebut dikendalikan secara internal atau secara eksternal.”

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang kompetensi dan kepribadian, maka dapat disimpulkan, bahwa kompetensi kepribadian guru adalah pengetahuan, kemampuan atau kecakapan yang melekat pada suatu pola perilaku atau sikap mental yang mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis serta mampu meningkatkan citra dirinya sehingga tampil berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

### b) Ciri-Ciri Kompetensi Kepribadian Guru

Gumelar dan Dahyat (2002:12) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi memiliki ciri-ciri meliputi :

- (1) Pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- (2) Pengetahuan tentang budaya dan tradisi.

- (3) Pengetahuan tentang inti demokrasi.
- (4) Pengetahuan tentang estetika
- (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, ditandai dengan ciri-ciri yang mencakup :

- (1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- (2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- (3) Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sedangkan menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 diungkapkan, bahwa: “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.” Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Beberapa ciri kompetensi kepribadian tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kepribadian yang mantap dan stabil  
Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita:
  - (a) Bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial.
  - (b) Bangga sebagai guru
  - (c) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Hal di atas menunjukkan bahwa Faktor terpenting bagi seorang tutor/guru adalah kepribadiannya. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (2005:9), member alasan, bahwa: “karena akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil atau mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”

(2) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

(3) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan

arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian, serta memiliki sikap terbuka.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

(4) Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur



dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

(5) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh – sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri atau indikator dari kompetensi

kepribadian tutor/guru meliputi; (a) Kepribadian yang mantap, stabil, (b) Kepribadian yang dewasa, (c) Kepribadian yang arif, (d) Kepribadian yang berwibawa, (e) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (1993 : 239) menjelaskan, bahwa kompetensi profesional berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi professional yaitu

kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (1994: 61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Lebih lanjut A. Samana (1994: 61) menjelaskan Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan

atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Memperhatikan keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Artinya bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Selanjutnya dipertegas dalam Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Gumelar dan Dahyat (2002 : 127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya;
- b) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik;
- c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya;
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai;
- e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain;
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran;
- g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar dan
- h) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Menurut Hamzah B. Uno (2007:18), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang

harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin (2006:5), kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

- a) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
- b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
- c) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Menurut Usman (2004:19), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

- a) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- b) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.

- c) Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pembelajaran yang sesuai, dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- d) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, dengan memiliki indikator: 1) kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, 2) kemampuan merencanakan proses pembelajaran, 3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan 4) kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

#### 4) Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru

yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Demikian pula Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

## 2. Teori *Lesson Study*

### a. Hakikat dan Tujuan *Lesson Study*

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

*Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk

meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa: “*lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with*

*fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues*”.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

#### b. Ciri-Ciri dan manfaat *Lesson Study*

Sedangkan Catherine Lewis (2004) mengemukakan tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

- 1) *Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para

guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

- 2) *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
- 3) *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas

yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

- 4) *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan

*videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Caterine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran,

(6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolejial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan diadakannya para pengamat (*observer*), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project (LSP)* beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

### c. Pelaksanaan *Lesson Study*

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe



penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kompetensi proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study*. Selain itu,

dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Berdasarkan pada kajian atau tinjauan pustaka di atas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Melalui *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Di SMAN I Tamansari Kabupaten Bogor.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

- a. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN I Tamansari Bogor, mulai tanggal 15 September sampai dengan 9 Oktober 2010
- b. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan sekolah secara kualitatif dengan metode observasi dan study literatur
- c. Subyek penelitian yaitu guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia (4 orang)

### **2. Langkah Tindakan**

Di bawah ini diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan PTS:siklus 1:

#### **a. Tahapan Perencanaan (*Plan*)**

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP

yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan (Do)**

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran

yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- 1) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- 2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
- 3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
- 4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa,

- siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- 5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
  - 6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
  - 7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

### c. Tahapan Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil

pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

#### **d. Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)**

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan

pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, maka dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Pada siklus kedua dilakukan langkah yang sama seperti pada siklus pertama.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pembahasan Temuan Pertama**

Temuan pertama adalah telah terjadi peningkatan kompetensi yang tinggi ketika guru-guru Bahasa Indonesia diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya. Dalam temuan tersebut ada dua hal yang perlu dijelaskan yaitu peningkatan kompetensi dan peningkatan daya nalar.

Kompetensi guru meningkat ketika guru-guru Bahasa Indonesia diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya, hal itu sesuai dengan

pendapat Depdiknas (2002b:5-7) yang menyatakan bahwa setiap siswa (baca guru) memiliki rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri. Keduanya merupakan faktor yang penting dalam membangkitkan kompetensi guru secara efektif.

Kompetensi guru siswa (dibaca guru) akan meningkat karena materi yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukannya dirasakan bermakna bagi dirinya, (Depdiknas, 2002b:12). Kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya menumbuhkan motivasi pada diri guru-guru Bahasa Indonesia. Sebab, dalam kegiatan tersebut mereka berbagi pengalaman dan saling belajar sehingga terbentuk kegiatan saling belajar, (Hendayana, S. dkk. 2006:14). Kompetensi guru akan meningkat apabila materi yang dipelajari dan kegiatan pembelajarannya dirasakan bermakna bagi dirinya. Kebermaknaan ini lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai, (Depdiknas, 2002b:5). Kompetensi guru merupakan faktor yang sangat berarti dalam peningkatan prestasi belajar, bila dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada akhir pembelajaran.

a. Hasil kerja kelompok merupakan hasil sharing antar guru dalam satu kelompok atau antar kelompok.

Guru yang memahami masalah pembelajaran yang sedang dibahas, memberikan penjelasan tentang hal tersebut kepada yang belum tahu. Guru yang cepat memahami mengajari yang lamban, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian, maka tidak mustahil bila terjadi peningkatan daya nalar.

- b. Kelompok akan menjadi masyarakat belajar apabila setiap anggotanya saling ketergantungan, saling belajar dari sesamanya baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Mereka tidak ada yang merasa paling tahu atau tidak tahu. Setiap anggota harus merasa bahwa setiap anggota lain memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajarinya. Bila setiap anggota merasa membutuhkan dan mau belajar dari anggota lain, maka setiap anggota dapat menjadi sumber belajar. Bila setiap anggota dapat menjadi sumber belajar, maka antar anggota akan terjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang harmonis yang berdampak pada meningkatnya penalaran.
- c. Kondisi masyarakat belajar dapat menumbuhkan kesadaran menjadi

warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan sosial dan semangat berkompetisi secara sehat dengan tidak melupakan semangat bekerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati, dan sikap solidaritas yang tinggi, Depdiknas (2002d:5). Kondisi tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya nalar, sebagai bekal mengatasi masalah hidup dan kehidupan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## 2. Pembahasan Temuan Kedua

- a. Temuan kedua adalah telah terjadi peningkatan keaktifan berpikir ketika guru-guru Bahasa Indonesia melakukan kerjasama dalam mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah pembelajarannya sesuai dengan pengalaman dan teori yang dimilikinya. Dalam pernyataan di atas terdapat dua hal yang perlu dijelaskan yaitu bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir dan keaktifan berpikir mampu menemukan solusi.
- b. Kegiatan bekerjasama di atas adalah kegiatan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yaitu ditemukannya solusi. kerjasama merupakan kegiatan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan kebebasan terhadap setiap siswa (dibaca guru) untuk berpikir secara proaktif dan kreatif mengembangkan potensinya. Kerjasama yang dijalin itu pasti disertai dengan keaktifan berpikir untuk menemukan solusi. Tanpa keaktifan berpikir, maka solusi tidak mungkin diperoleh.
- c. Depdiknas (2003b:28) menjelaskan, bahwa studi mutakhir menunjukkan kemampuan bekerjasama sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati sangat diperlukan oleh siswa (dibaca guru) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi diperlukan oleh siapa saja, baik yang sudah bekerja, yang belum bekerja, atau masih mengikuti pendidikan dan menyebutnya sebagai kecakapan dasar dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir.
- d. Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati akan memberikan kesempatan pada

guru untuk mengembangkan keaktifan berpikir dengan semangat berkompetisi secara sehat, dan disertai dengan solidaritas yang tinggi untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya. Kegiatan tersebut mendorong dan melatih guru agar mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan menemukan solusinya.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data-data sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pada waktu kegiatan lesson study berlangsung terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah.
- b. Setelah kegiatan lesson study peserta mampu membimbing guru-guru Bahasa Indonesia sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan lesson study, dan melakukan refleksi.
- c. Telah terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Bahasa

Indonesia dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah.

- d. Telah terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP yang dibuatnya.

## 2. Saran

Berdasarkan temuan di atas disarankan agar para pimpinan lembaga kependidikan (kepala LPMP, kepala bidang pendidikan dasar dan menengah, kepala sekolah, pengawas sekolah) dalam upaya meningkatkan kemampuan proses pembelajaran, para guru dapat dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan lesson study agar berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan

## Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. Idochi. .2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lewis, C. 2004. *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.

Mulyasa, H.E. 2003. *Penelitian Tindakan Sekolah, Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Slamet. *Dampak Pendidikan dan Pelatihan Lesson Study terhadap Guru*. Internet.

Sudrajat, Akhmad. *lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-*

*pembelajaran*. wordpress.com

Suhadi, 2007. *Penyusunan Perangkat pembelajaran dalam kegiatan Lesson study*. Makalah pelatihan Lesson Study. Internet.